

Analisis Jaringan Komunikasi Kelompok Informasi Masyarakat Mojo Kota Surabaya

ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK INFORMASI MASYARAKAT (KIM) MOJO KOTA SURABAYA

Nadia Iffah Din

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
nadiadin@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Saat ini telah memasuki era informasi di mana informasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Informasi menjadi salah satu kebutuhan manusia selain kebutuhan sandang, pangan dan papan. Melalui Dinas Komunikasi dan Informasi (DISKOMINFO) pemerintah berupaya untuk membentuk Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sebagai lembaga informasi masyarakat. Surabaya memiliki Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang sudah ber- SK berjumlah 86 sedangkan yang belum memiliki SK sejumlah 68 dan tersebar di 31 Kecamatan di Surabaya. Salah satu KIM di Surabaya adalah KIM Mojo, yang cukup aktif dalam penyampaian informasi pada semua bidang, ikut serta menjadi bagian media promosi usaha makro dan mikro warga Kelurahan Mojo. Selain itu, KIM Mojo juga memberikan informasi mengenai setiap kegiatan di Kelurahan Mojo kepada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola jaringan komunikasi yang terbentuk beserta peranan setiap anggota KIM Mojo, mengetahui proses difusi inovasi KIM Mojo di Masyarakat Mojo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis jaringan komunikasi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, survei, dan dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan *software* UCINET dan NETDRAW. Hasilnya menunjukkan membentuk komunikasi pola bintang karena setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, terdapat 4 *opinion leaders* dan 3 *gatekeepers* dalam jaringan komunikasi KIM Mojo. Selain itu terdapat 4 unsur difusi inovasi yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, serta sistem sosial pada pembentukan KIM Mojo.

Kata Kunci: KIM, analisis jaringan komunikasi, *opinion leaders*, *gatekeeper*, difusi inovasi

Abstract

Nowdays information age has entered a new phase, in which information is very crucial. Information has become one of human primary needs in addition to clothing, food, and shelter. The Communication and Information office (DISKOMINFO) is trying to establish a Community Information Group (KIM) as an organization of public information. Surabaya has 86 KIMs that have been registered. One of them is KIM Mojo, which actively disseminates information to all sectors, promotes macro and micro business of Mojo residents, and provides information on activities in Mojo Village to public. This study aimed to investigate the pattern of communication network formed and the role of every member in KIM Mojo, and describe the diffusion innovation of KIM mojo. This research used qualitative approach with communication network analysis method. This research used interviews, survey, and documentation for collecting the data. The data were analyzed using UNICET and NETDRAW software. The results showed KIM Mojo communication network pattern with an equal communication, among its members. With regards to KIM member's role, the study found 4 opinion leaders and 3 gate keepers in KIM Mojo communication network. In addition, there were four elements of diffusion innovation, namely innovation, channel of communication, period of time, and social system in forming of KIM Mojo.

Keywords: KIM, Communication Network Analysis, Opinion Leaders, Gateskeepers, diffusion innovation

PENDAHULUAN

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) adalah sebuah lembaga informasi yang dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat, serta untuk masyarakat secara mandiri kreatif yang aktivitasnya melakukan kegiatan pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas

sumber daya manusia (Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Surabaya, 2017). Jawa Timur memiliki potensi daerah yang beragam di setiap wilayahnya, sehingga dibutuhkan KIM yang cukup mewakili setiap daerah untuk lebih mengoptimalkan pembangunan yang sesuai dengan potensi wilayah. Pada tahun 2014 di Jawa Timur terdapat 22.119 KIM

yang tersebar di seluruh kabupaten maupun kota di seluruh wilayah Jawa Timur (www.kominfo.jatimprov.go.id).

Pada salah satu wilayah di Kota Surabaya yaitu Kelurahan Mojo, sudah melakukan proses adopsi sebuah inovasi KIM dengan cukup baik. dapat dibuktikan dengan pada tahun 20 Mei 2012 KIM Mojo sudah memiliki SK, serta menjadi Juara 1 Lomba LCCCK (Lomba Cerdik Cermat Komunikatif) KIM IX tingkat Jawa Timur tahun 2017. Selain itu KIM Mojo juga menjalankan fungsinya sesuai dengan tujuan didirikan sebuah KIM oleh pemerintah (www.surabaya.go.id). Keberhasilan tersebut merupakan bukti dari berhasilnya proses adopsi inovasi dalam masyarakat. Dalam proses tersebut tentu terjadi sebuah interaksi saling memberikan informasi antar anggota KIM Mojo. Adanya interaksi tersebut maka dapat membentuk sebuah pola jaringan komunikasi, dan dari pola tersebut dapat diketahui sebuah peran-peran yang teridentifikasi dalam KIM Mojo. Jaringan komunikasi erat hubungannya dengan inovasi, karena hal ini menyangkut sebuah proses bagaimana inovasi dapat diketahui dan disebarkan kepada semua anggota yang ada (Severin&Tankard, 2009). Kemudian dapat diketahui peran-peran yang ada dalam jaringan untuk dapat mengoptimalkan kinerja anggota.

Jaringan komunikasi terdiri dari individu yang saling berhubungan yang direlasikan oleh arus komunikasi dan informasi terpola, jaringan ini melibatkan individu yang saling terkoneksi akibat kepentingan hubungan komunikasi informasi yang terpola di antara mereka demi mencapai sebuah tujuan (Rogers & Kincaid, 1981).

Pola jaringan komunikasi ini memiliki beberapa jenis yaitu jaringan komunikasi roda, jaringan komunikasi rantai, jaringan komunikasi lingkarang, dan jaringan komunikasi bintang (Widjaja,2000). Setelah diketahui bentuk pola jaringan tersebut untuk mengidentifikasi setiap peran yang ada dapat dianalisis dengan konsep jaringan komunikasi, diantaranya: Pola hubungan komunikasi, pilihan hubungan komunikasi, arah hubungan komunikasi, keanggotaan jaringan komunikasi, *opinion leaders*, jaringan komunikasi personal, kepadatan jaringan komunikasi, dan keterhubungan komunikasi (Rogers & Kincaid, 1981).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faris dan Muyasaroh (2015) dengan judul penelitian Peran kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sebagai sumber Informasi Potensi Lokal dan Kearifan Budaya Kabupaten Lokal. Menghasilkan bahwa KIM kurang berperan sebagai sumber informasi potensi lokal dan kearifan budaya Kabupaten Pasuruan, hanya beberapa desa yang dapat

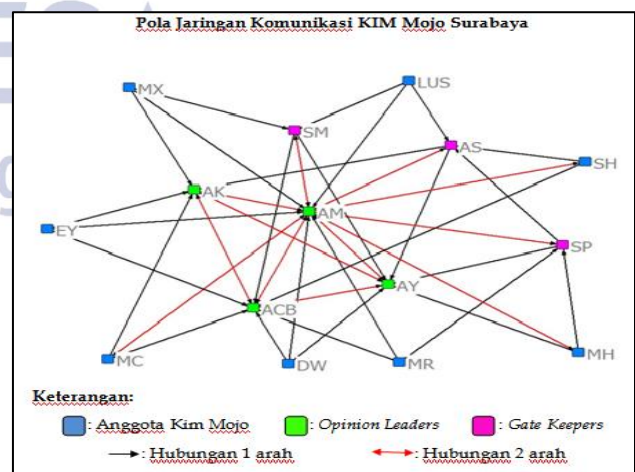
merasakan peran dari KIM tersebut karena kurangnya sumber daya manusia yang memadai. Oleh sebab itu dalam penelitian ini justru terjadi sebaliknya, Keberadaan KIM justru membantu pemerintah dan melakukan penelitian jaringan komunikasi dalam KIM untuk dapat memaksimalkan setiap peran sumber daya manusianya.

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui bentuk pola jaringan komunikasi dalam KIM Mojo dan mengetahui peran apa saja yang ada dalam jaringan komunikasi KIM Mojo. Setelah ditemukan pola serta peranan setiap anggota dalam jaringan komunikasi, KIM Mojo dapat mengoptimalkan kinerja dari setiap anggota sesuai dengan peranannya. Sehingga inovasi KIM ini dapat bertahan dan lebih berkembang sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pola jaringan komunikasi yang terbentuk dalam KIM Mojo. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis jaringan komunikasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, survei, serta dokumen. Pada teknik analisis data menggunakan program Komputer untuk menghindari kesalahan yang bersifat *human error* dan t dapat menghasilkan pola yang terbentuk dalam KIM Mojo. Kemudian untuk mengetahui beberapa peranan yang ada dalam KIM Mojo digunakan rumus tingkat keterhubungan atau luas jaringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan pola jaringan komunikasi KIM Mojo yang telah dibuat menunjukkan bahwa termasuk dalam model jaringan komunikasi bintang karena semua anggotanya dapat berinteraksi satu

sama lain, dapat melakukan komunikasi timbal balik sesuai dengan yang dikehendakinya.

1. Pilihan hubungan komunikasi KIM Mojo ini dapat dikatakan tinggi karena setiap individu memilih tiga orang sebagai pasangan komunikasinya.
2. Arah hubungan komunikasi, dalam penelitian ini hubungan satu arah lebih banyak terjadi dari pada hubungan dua arah karena dipengaruhi dalam melakukan interaksinya menggunakan sosial media.
3. Keanggotaan jaringan komunikasi, dalam jaringan komunikasi ini semua responden termasuk dalam *link* karena tidak ada individu yang tidak memilih walaupun banyak juga yang hanya memilih beberapa orang yang sama. Jadi tidak ada responden yang termasuk dalam *isolate*.
4. *Opinion leader*, dalam matriks pilihan hubungan komunikasi diketahui anggota yang menjadi pemuka pendapat ada 4 orang yaitu AM dengan jumlah pemilih 14, ACB dengan jumlah pemilih 9 pemilih, AY dengan jumlah pemilih 8, AK dengan jumlah pemilih 7.
5. Jaringan komunikasi personal, terdapat 7 orang di antaranya adalah AM, ACB, AY, AK, AS, SM, dan SP. Anggota yang memiliki jaringan komunikasi luas juga dapat menjadi *gatekeepers*, namun menurut Muhammad (2015:102) *gatekeepers* inibukan merupakan aktor pemimpin tetapi yang memiliki hubungan komunikasi dengan berbagai anggota lainnya. Oleh sebab itu yang termasuk dalam *gatekeepers* yaitu AS, SM, dan SP dan sisanya adalah aktor pemimpin.
6. Kepadatan jaringan komunikasi, tingkat kepadatan jaringan komunikasi KIM Mojo adalah rendah karena indeks hasil perhitungan tidak mendekati angka 1. Jadi kedekatan hubungan antar anggotanya KIM Mojo ini masih cenderung kurang.
7. Keterhubungan komunikasi, tingkat keterhubungan jaringan komunikasi KIM Mojo adalah rendah atau jaringan komunikasinya sempit. Rendahnya tingkat keterhubungan jaringan komunikasi KIM Mojo berkaitan dengan tingkat kepadatan yang rendah pula.

Dalam jaringan komunikasi KIM mojo justru lebih banyak terjadi komunikasi satu arah. Menurut Rogers dan Shoemaker (1987) bahwa arah hubungan komunikasi turut menentukan keberhasilan adopsi inovasi, dalam penelitian ini arah hubungan komunikasi tidak dapat menjadi faktor penentu dalam adopsi inovasi, tetapi dapat menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan sebuah inovasi agar lebih luas dan bahkan terjadi

peningkatan inovasi. Sementara dalam sistem jaringan komunikasi KIM Mojo ini, keberhasilan adopsi inovasi lebih ditentukan oleh norma sistem sosial di mana terdapat Dinas Kominfo, *Opinion Leader*, serta karakter dari masyarakat Surabaya mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Rogers dan Shoemaker (1987) bahwa selain arah hubungan komunikasi, faktor lain yang menentukan keberhasilan adopsi inovasi adalah norma sistem sosial di mana adopsi inovasi itu berlangsung. Hal serupa juga terjadi dalam penelitian Surya (1995) bahwa terjadi lebih banyak hubungan satu arah tetapi masyarakat masih dapat melakukan adopsi inovasi dengan baik, karena dipengaruhi juga dengan sistem sosial desa yang bersifat tradisional.

Keberhasilan adopsi inovasi dalam KIM Mojo ini juga dipengaruhi oleh adanya *opinion leaders*. Dalam jaringan komunikasi KIM Mojo ini ditemukan empat *opinion leaders* yaitu AM, ACB, AK, dan AY. Di antara empat orang *opinion leaders* terdapat tiga orang yang menjadi anggota dari KIM Kota Surabaya yaitu AM, ACB, dan AK. Sehingga mereka memiliki akses informasi yang lebih luas dan akurat. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers (1983) bahwa *opinion leader* adalah individu yang memiliki akses media lebih banyak, dan berstatus sosial lebih tinggi. Selain *opinion leader* juga ditemukan tiga *gatekeepers* yaitu SM, AS, dan SP. Tiga *gatekeepers* tersebut memiliki akses jaringan komunikasi yang luas di antara anggota lainnya di luar AM, ACB, AK, dan AY yang merupakan sosok *opinion leaders*. Karena menurut Muhammad (2015), *gatekeepers* ini memiliki akses jaringan yang luas tetapi bukan berperan sebagai aktor pemimpin.

Dalam jaringan komunikasi KIM Mojo ini memiliki tingkat kepadatan yang tergolong rendah. Mengingat dalam jaringan KIM Mojo ini banyak terjadi hubungan satu arah dibandingkan dua arah, hal tersebut mempengaruhi tingkat kepadatan yang ada. Dalam proses penyebaran informasi dan berinteraksi satu sama lain, anggota KIM Mojo lebih sering menggunakan media sosial sehingga orang akan cenderung bertanya langsung kepada orang yang dianggap mereka lebih mengetahui informasi tersebut, seperti menghubungi langsung *opinion leader* atau *gatekeepers*. Dengan begitu, *opinion leader* menjadi sosok yang dipercaya dan dianggap

penting oleh masyarakat, sehingga harus memaksimalkan peran tersebut. Hal ini juga terjadi dalam penelitian Surya (1995) bahwa sosok pemuka pendapat adalah pribadi yang dianggap lebih tahu dan berpengalaman, serta yang lebih dulu mengadopsi sebuah inovasi.

Dengan rendahnya tingkat kepadatan jaringan komunikasi tentunya akan berpengaruh juga terhadap tingkat keterhubungan jaringan. Rendahnya tingkat keterhubungan jaringan komunikasi KIM Mojo berkaitan dengan tingkat kepadatan yang rendah pula. Hal ini dapat diperjelas dengan sedikitnya hubungan timbal balik antar anggota. Sedikitnya jumlah hubungan dua arah mempengaruhi tingkat keterhubungan. Hal yang sama juga terjadi dalam penelitian Surya (1995) bahwa rendahnya tingkat kepadatan komunikasi juga berpengaruh terhadap keterhubungan komunikasi yang ada dalam sistem jaringan tersebut dan hal tersebut dipengaruhi oleh sedikitnya hubungan dua arah.

Seharusnya KIM Mojo berpeluang untuk memiliki tingkat kepadatan jaringan komunikasi dan tingkat keterhubungan antar anggota yang tinggi karena semua anggotanya dapat berinteraksi satu sama lain tanpa diatur oleh sebuah sistem. Seperti yang diutarakan oleh Widjaja (2000) mengatakan bahwa pada jaringan komunikasi model bintang ini semua anggota dapat melakukan komunikasi dan timbal balik dengan semua anggota yang diinginkan. Namun dengan adanya media komunikasi digital yang dapat lebih bersifat personal ini kebanyakan individu lebih memilih untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berperan sebagai *opinion leader* maupun *gatekeepers*. Selain itu, setelah ditemukan peran sebagai *opinion leader* dan *gatekeepers* dalam jaringan komunikasi KIM Mojo ini dapat mengembangkan jaringan komunikasi personal yang luas dan memperbanyak hubungan timbal balik antar anggota karena sosoknya yang sangat berpengaruh dalam kelompok. Seperti yang dikatakan Rogers dan Shoemaker (1987) seorang pemuka pendapat akan dapat berperan secara maksimal, mampu menciptakan komunikasi efektif, dan mampu menyebarkan inovasi kepada individu lainnya. Supaya kelompok informasi ini dapat bertahan dengan lebih inovatif lagi serta selalu menjalankan fungsi dari didirikannya KIM Mojo itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola jaringan komunikasi yang terbentuk dalam KIM Mojo termasuk dalam model bintang karena semua anggota dapat saling berkomunikasi sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Terdapat 4 *opinion leaders* dan 3 *gate keepers* dalam jaringan komunikasi KIM Mojo.

Saran

Dalam penelitian analisis jaringan komunikasi KIM Mojo ini hanya teridentifikasi 2 peranan yaitu *opinion leaders* dan *gate keepers*, karena ruang lingkup penelitian yang hanya meliputi interaksi di dalam kelompok saja. Oleh sebab itu diharapkan adanya penelitian jaringan komunikasi dengan lebih luas lagi seperti hubungan KIM Mojo dengan lingkungannya sehingga dapat ditemukan jaringan komunikasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faris. Muyasaroh, siti. 2015. *Peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Sebagai Sumber Informasi Potensi Lokal Dan Kearifan Budaya Kabupaten Pasuruan*. Pasuruan: Universitas Yudharta (www.jurnal.yudharta.ac.id, diakses pada tanggal 20 November 2017)
- Muhammad, Arni. 2015. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rogers, Everett M. & D. Lawrence Kincaid. 1981. *Communication Networks Toward A New Paradigm for Research*. New York: The Free Press Mac Millan Publishing co. Inc.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.
- Severin, WJ. & Tankard, J.W. 2009. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapannya di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surya, Yuyun WI. 1995. *Pola Jaringan Komunikasi Penderita Penyakit Kusta (Studi Pola Jaringan Komunikasi Penderita Penyakit Kusta terhadap Adopsi Pengobatan Penyakit Kusta dengan Multi Drug Therapy di Desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dokumen Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Surabaya. 2017. *KIM (Kelompok Informasi Masyarakat) Surabaya 2008*
- www.kominfo.jatimprov.go.id (diakses pada 20 September 2017)
- www.surabaya.go.id (diakses pada 20 September 2018)